

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Fitri Ana Aqrimah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: aqrimahfina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang konsep kearifan lokal dalam pembelajaran, strategi pengembangan bahan ajar, dan implementasi dalam pembelajaran bahan ajar bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal untuk siswa MI. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yang bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan strategi pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di Madrasah Ibtidaiyah (MI) guna menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, serta mampu meningkatkan keterampilan berbahasa dan kecintaan siswa terhadap budaya daerah. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memungkinkan siswa memahami bahasa dalam konteks yang lebih dekat dengan kehidupan mereka, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya daerah. Keberhasilan pendekatan ini memerlukan dukungan dari guru, sekolah, masyarakat, dan orang tua untuk memastikan bahan ajar yang dikembangkan relevan dan mampu memperkuat identitas budaya siswa sejak dini.

Kata Kunci: *pengembangan bahan ajar, bahasa Indonesia, kearifan lokal, madrasah ibtidaiyah*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam membangun keterampilan berbahasa siswa sejak dini. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas budaya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dengan mempertimbangkan aspek budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. (Azizah, 2021)

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya, tradisi, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang relevan dan menarik bagi siswa, karena bersumber dari lingkungan yang mereka kenali. Integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia memungkinkan siswa memahami materi dengan lebih baik, sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap budaya daerah mereka. (Musafiri dkk., 2016)

Saat ini, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya mempertimbangkan konteks budaya setempat. Banyak materi yang lebih berorientasi pada standar nasional tanpa adanya adaptasi dengan kekayaan budaya lokal yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Hal ini berpotensi menyebabkan siswa kurang tertarik dengan materi yang dipelajari karena tidak merasa terhubung secara emosional dengan isi pembelajaran. (Kosasih, 2021)

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal memberikan banyak manfaat bagi siswa MI. Pertama, bahan ajar yang dikembangkan dari cerita rakyat, peribahasa, pantun, atau teks deskriptif berbasis budaya setempat dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahasa secara lebih mendalam. Kedua, dengan menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat lebih mudah mengaitkan teori bahasa dengan pengalaman nyata. Ketiga, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga berkontribusi dalam upaya pelestarian budaya daerah, sehingga siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di sekitarnya. (Husna dkk., 2014)

Dalam proses pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, peran guru sangatlah penting. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai inovator yang dapat menggali dan mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar yang menarik dan interaktif. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang budaya lokal dan mampu mengintegrasikannya dengan kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka memiliki keterampilan yang memadai dalam menyusun bahan ajar berbasis kearifan lokal. (Fathanah dkk., 2025)

Selain peran guru, dukungan dari berbagai pihak juga sangat diperlukan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Sekolah sebagai institusi pendidikan harus menyediakan kebijakan yang mendukung penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam kurikulum. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat, tokoh adat, serta orang tua dapat menjadi langkah strategis dalam menggali sumber-sumber kearifan lokal yang dapat dijadikan bahan ajar. Dengan adanya sinergi antara sekolah dan masyarakat, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat lebih maksimal dan berkelanjutan. (Handayani dkk., 2024)

Kemajuan teknologi juga dapat dimanfaatkan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Penggunaan media digital seperti video, aplikasi edukatif, dan platform pembelajaran daring dapat membantu menyajikan materi berbasis kearifan lokal dengan lebih interaktif dan menarik. Dengan memanfaatkan teknologi, bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya bersifat cetak tetapi juga dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan di mana saja. (Erlande, 2024)

Penerapan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang menekankan pada keterkaitan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami dan memahami materi dalam konteks yang lebih konkret. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap Bahasa Indonesia. (Mailani, 2019)

Meskipun memiliki banyak manfaat, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah kurangnya referensi atau dokumentasi mengenai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan pengumpulan data secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan berbagai bentuk kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber belajar. Selain itu, kesiapan guru dalam mengadaptasi bahan ajar juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. (Mustofa, M., & Handini, O., 2020)

Adanya pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal, diharapkan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi lebih menarik, bermakna, dan relevan bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbahasa yang baik, tetapi juga memiliki rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya daerahnya. Implementasi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak akan menjadikan pendekatan ini sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di MI.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) (Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B., 2020) yang berfokus pada tema Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa MI. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan guna merumuskan konsep dan strategi dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Dengan mengacu pada buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, penelitian ini menggali bagaimana cerita rakyat, peribahasa, dan teks berbasis budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam menyusun materi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya daerahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa MI

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini mencerminkan identitas, kebiasaan, dan cara berpikir masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pembelajaran, termasuk dalam pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). Melalui integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami budaya dan nilai-nilai luhur yang ada di sekitarnya.

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Dengan memasukkan cerita rakyat, peribahasa, ungkapan tradisional, serta teks deskriptif dan naratif tentang budaya lokal, siswa dapat lebih mudah memahami materi Bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa yang akrab dengan lingkungan mereka juga dapat meningkatkan daya serap dan minat belajar siswa. (Ufie, 2017)

Salah satu bentuk integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia adalah melalui penggunaan cerita rakyat yang berasal dari daerah setempat. Cerita rakyat seperti legenda, mitos, atau fabel yang berkembang dalam budaya lokal dapat dijadikan sebagai teks

bacaan yang menarik. Selain melatih kemampuan membaca dan memahami teks, siswa juga dapat belajar nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut, seperti kerja keras, kejujuran, dan gotong royong.

Selain cerita rakyat, penggunaan peribahasa dan ungkapan tradisional dalam bahan ajar juga dapat memperkaya kosakata siswa. Setiap daerah memiliki peribahasa yang khas dan mengandung pesan moral yang dalam. Dengan memahami dan menggunakan peribahasa dalam pembelajaran, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memahami konteks sosial budaya yang lebih luas dalam komunikasi sehari-hari. (Wabang, R. J., Liubana, M. M., & Talan, M. R., 2023)

Kearifan lokal juga dapat diintegrasikan dalam bentuk teks deskriptif dan eksposisi. Misalnya, siswa dapat diminta untuk menulis teks tentang tempat wisata, makanan khas, atau adat istiadat yang ada di daerah mereka. Melalui tugas ini, mereka tidak hanya melatih keterampilan menulis, tetapi juga mengenal lebih dalam kekayaan budaya yang ada di sekitar mereka. Hal ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan kecintaan terhadap budaya sendiri.

Selain dalam teks tertulis, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga dapat diterapkan dalam aspek berbicara. Siswa dapat dilatih untuk menceritakan pengalaman pribadi terkait dengan budaya lokal, seperti upacara adat, permainan tradisional, atau festival daerah. Kegiatan ini akan melatih kemampuan berbicara mereka dengan lebih percaya diri serta membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal.

Penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal juga dapat memperkuat pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan rasa hormat terhadap sesama dapat ditanamkan melalui berbagai teks dan aktivitas pembelajaran yang mengangkat kearifan lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek afektif dan sosial. (Widiastuti dkk., 2022)

Dalam pengembangannya, bahan ajar berbasis kearifan lokal harus tetap mengikuti prinsip-prinsip pedagogi yang sesuai dengan kurikulum. Guru perlu menyesuaikan konten bahan ajar dengan tingkat perkembangan siswa serta memastikan bahwa materi yang disajikan tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar, video, atau permainan interaktif yang berkaitan dengan budaya lokal, juga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Tantangan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah keterbatasan referensi yang terdokumentasi secara akademik. Oleh karena itu, peran guru dan masyarakat sangat penting dalam menggali dan mengadaptasi berbagai sumber lokal untuk dijadikan bahan ajar. Kolaborasi dengan budayawan, tokoh masyarakat, serta pihak sekolah dapat menjadi solusi untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dan kaya akan nilai-nilai lokal. (Izzah dkk., 2024)

Secara keseluruhan, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga memahami dan melestarikan

budaya lokal yang menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan demikian, pendidikan di MI tidak hanya menghasilkan siswa yang cakap dalam berbahasa, tetapi juga memiliki kesadaran budaya yang tinggi serta mampu menghargai dan meneruskan warisan kearifan lokal. (Istianah dkk., 2024)

Strategi Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa MI

Pengembangan bahan ajar merupakan bagian penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menghadirkan materi yang relevan dengan budaya, tradisi, dan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep dalam bahasa Indonesia karena materi yang dipelajari dekat dengan realitas mereka.

Strategi pertama dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah pemilihan tema yang sesuai dengan lingkungan budaya siswa. Materi yang disajikan sebaiknya mencerminkan nilai-nilai lokal seperti cerita rakyat, legenda, atau adat istiadat yang masih dijunjung tinggi di daerah setempat. Misalnya, di daerah Jawa, bahan ajar dapat mencakup cerita Panji, sedangkan di Sumatra dapat memasukkan legenda Malin Kundang. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca serta memahami teks dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya, integrasi media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Penggunaan video dokumenter tentang budaya setempat, lagu-lagu daerah, dan gambar-gambar yang mencerminkan kehidupan lokal dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, bahan ajar juga dapat berbentuk buku cerita ilustratif yang menampilkan tokoh-tokoh dari lingkungan mereka, sehingga mereka lebih mudah mengidentifikasi dan memahami isi bacaan. (Malawi dkk., 2017)

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Siswa dapat diberi tugas untuk mengumpulkan cerita rakyat dari orang tua atau kakek-nenek mereka, lalu menuliskannya kembali dalam bentuk narasi sederhana. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar bahasa Indonesia, tetapi juga mengembangkan keterampilan menulis dan melestarikan warisan budaya mereka. Kegiatan ini juga dapat meningkatkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal.

Pendekatan interaktif dalam pembelajaran bahasa juga menjadi strategi penting. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan diskusi, bermain peran, atau membuat drama sederhana berdasarkan cerita daerah. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama antarsiswa. Dengan interaksi yang aktif, siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. (Krissandi dkk., 2018)

Dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, penting bagi guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan kemampuan siswa. Bahan ajar harus disusun secara bertahap, mulai dari teks yang sederhana hingga yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat kelas. Penggunaan bahasa yang komunikatif dan tidak terlalu formal juga dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dengan lebih mudah.

Selain itu, strategi evaluasi yang digunakan juga harus mencerminkan pendekatan berbasis kearifan lokal. Guru dapat memberikan tugas-tugas reflektif yang meminta siswa menghubungkan isi bahan ajar dengan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, setelah membaca cerita rakyat setempat, siswa dapat diminta untuk menuliskan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Evaluasi yang demikian tidak hanya mengukur pemahaman bahasa, tetapi juga membentuk karakter siswa. (Sunaryati dkk., 2024)

Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan referensi cerita lokal yang mungkin belum terdokumentasikan secara luas. Selain itu, menghadirkan tokoh budaya setempat ke dalam kelas untuk berbagi cerita juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. (Afifi, M., & Zahriyah, S., 2024)

Tantangan dalam pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah keterbatasan referensi dan bahan ajar yang tersedia. Oleh karena itu, guru perlu berinovasi dalam menyusun materi dengan mengadaptasi sumber-sumber yang ada dan mengombinasikannya dengan teknologi digital. Penggunaan platform digital untuk mendokumentasikan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat menjadi solusi jangka panjang dalam mempertahankan keberlanjutan bahan ajar ini. (Sumartini dkk., 2024)

Dengan menerapkan strategi pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, pembelajaran bahasa Indonesia di MI dapat menjadi lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, tetapi juga membantu melestarikan warisan budaya lokal. Melalui bahan ajar yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan berdaya guna dalam membangun generasi yang mencintai budaya serta memiliki kompetensi bahasa yang baik.

Implementasi dalam Pembelajaran Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa MI

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam membangun kompetensi literasi siswa sejak dini. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, diperlukan bahan ajar yang relevan dengan pengalaman dan lingkungan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dengan materi yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MI dapat dilakukan melalui berbagai metode dan strategi yang menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru berperan penting dalam mengadaptasi bahan ajar dengan konteks budaya lokal, seperti menggunakan cerita rakyat, peribahasa daerah, atau puisi tradisional sebagai bahan bacaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar aspek kebahasaan, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal adalah dengan menyusun teks bacaan yang mengangkat cerita rakyat atau legenda setempat. Misalnya, di daerah Jawa, cerita tentang "Timun Mas" atau "Jaka Tarub" dapat dijadikan bahan ajar untuk mengajarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks naratif. Dengan menggunakan cerita yang dikenal oleh siswa, pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam dan bermakna. (Alnashr, M. S., & Nuraini, L., 2022)

Selain teks bacaan, bahan ajar berbasis kearifan lokal juga dapat dikembangkan dalam bentuk pantun, syair, dan tembang daerah yang mengandung pesan moral. Misalnya, pantun jenaka atau syair nasihat dari budaya setempat dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan dan menulis siswa. Penggunaan pantun juga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata dan memahami pola rima dalam bahasa Indonesia. (Harahap, N., 2021)

Dalam aspek keterampilan menulis, siswa dapat diajak untuk membuat karangan atau puisi yang menggambarkan kehidupan dan budaya lokal mereka. Kegiatan ini tidak hanya melatih kemampuan menulis, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap identitas budaya daerah. Guru dapat memberikan panduan dalam menulis teks deskriptif tentang keindahan alam sekitar, kegiatan adat, atau makanan khas daerah sebagai bentuk penguatan keterampilan menulis berbasis kearifan lokal.

Integrasi bahan ajar berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dilakukan melalui diskusi dan presentasi. Siswa dapat diminta untuk melakukan wawancara dengan tokoh masyarakat atau orang tua mereka tentang tradisi atau sejarah daerah, kemudian mempresentasikan hasil wawancara dalam bentuk laporan tertulis atau lisan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam memahami serta menyampaikan informasi. (Gani dkk., 2024)

Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat mendukung implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal. Guru dapat mengembangkan media pembelajaran digital, seperti video dokumenter tentang budaya lokal, podcast cerita rakyat, atau blog interaktif yang berisi tulisan siswa tentang pengalaman mereka dalam mengenal budaya daerah. Dengan demikian, siswa dapat lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan merasa lebih dekat dengan materi yang dipelajari. (Arif dkk., 2024)

Keberhasilan implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan mengadaptasi materi pembelajaran. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal serta mampu menghubungkannya dengan kurikulum Bahasa Indonesia yang berlaku. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan

profesional bagi guru menjadi aspek yang penting untuk mendukung efektivitas pendekatan ini.

Dari perspektif evaluasi, keberhasilan pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat diukur melalui berbagai metode asesmen, seperti tes pemahaman bacaan, proyek menulis kreatif, dan presentasi lisan. Guru juga dapat menggunakan observasi dan refleksi siswa untuk menilai sejauh mana pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diajarkan. Dengan asesmen yang komprehensif, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi siswa. (Windiyan dkk., 2025)

Dengan demikian, implementasi bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di MI dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi literasi siswa sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Melalui berbagai metode dan pendekatan yang kreatif, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, dukungan dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini.

KESIMPULAN

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman bahasa sekaligus menanamkan kecintaan terhadap budaya daerah. Pemanfaatan cerita rakyat, peribahasa, dan teks berbasis budaya lokal, siswa dapat belajar dalam konteks yang lebih akrab dan bermakna. Penggunaan metode berbasis proyek, diskusi, serta teknologi digital semakin memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Keberhasilan pendekatan ini bergantung pada peran aktif guru, dukungan sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam menggali serta mengembangkan bahan ajar yang relevan. Dengan kolaborasi yang baik, pendekatan ini dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya siswa sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. R. (2021). Implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(01), 7-16.
- Musafiri, M. A., Utaya, S., & Astina, I. K. (2016). Potensi kearifan lokal suku using sebagai sumber belajar geografi SMA di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(10), 2040-2046.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Bumi Aksara.
- Husna, M. A., Undri, U., Hariadi, H., Hasanadi, H., Rismadona, R., Devi, S., ... & Marbun, F. (2014). Suluah: media komunikasi kesejarahan, kemasyarakatan dan kebudayaan balai pelestarian nilai budaya padang, vol 15 no. 19. *Jurnal Suluah BPNB Sumatera Barat*, 15(19), 1-174.

- Fathanah, I., Hanifa, Z. A., Al Munawar, A. H., & Sauri, S. (2025). Peran Guru Dalam Menjaga Pendidikan Nasional Dan Nilai Agama Di Era Digital. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 55-63. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.967>
- Handayani, L., Samosir, E. N., Riana, D., Turan, S. I., & Dwiyoono, Y. (2024). Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Mengintegrasikan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar Negeri. *Sistema: Jurnal Pendidikan*, 5(1).
- Erlande, R. (2024). Akselerasi pendidikan karakter melalui integrasi kearifan lokal dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Humanities and Civic Education*, 2(1), 1-8.
- Mailani, I. (2019). Implementasi Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning dalam Pendidikan Agama Islam. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(1), 16-25.
- Mustofa, M., & Handini, O. (2020). Pendidikan Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Penguatan Karakter Siapsiaga Bencana. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 4(2), 200-209.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(01), 317-329.
- Ufie, A. (2017). Mengonstruksi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pembelajaran muatan lokal sebagai upaya memperkuat kohesi sosial (studi deskriptif budaya Niolilieta masyarakat adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 079-089.
- Wabang, R. J., Liubana, M. M., & Talan, M. R. (2023). Keefektifan Pembelajaran Teks Narasi Yang Menggunakan Cerita Rakyat Timor. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 91-100.
- Widiastuti, I. A. M. S., Isnawati, I., Sjaifullah, A., Aji, R. N. B., Erawati, N. K., Joni, D. A. A. W., ... & Sartika, L. D. (2022). Prosiding Webinar Nasional Pendidikan di Era New Normal 2022 dengan tema "Membangun Karakter Siswa Cerdas Dan Kreatif Di Era New Normal Generasi Milenial Yang Kompetitif".
- Izzah, M. P., Sholikhah, H. A., & Ansori, M. P. (2024). *Penulisan Bahan Ajar Teori & Implementasi*. Bening Media Publishing.
- Istianah, A., Darmawan, C., Sundawa, D., & Fitriasisari, S. (2024). Peran pendidikan kebinekaan dalam pendidikan kewarganegaraan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang damai. *Jurnal moral kemasyarakatan*, 9(1), 15-29.
- Malawi, I., Tryanasari, D., & Apri Kartikasari, H. S. (2017). *Pembelajaran literasi berbasis sastra lokal*. Cv. Ae Media Grafika.
- Krissandi, A. D. S., Widharyanto, B., & Dewi, R. P. (2018). Pembelajaran bahasa indonesia untuk sd. *Bekasi: Media Maxima*.

- Sunaryati, T., Subekti, W. U., Lukito, A. N., Sari, W. P., & Asih, E. (2024). Analisis Pengembangan Pembelajaran Terpadu Berbasis Kearifan Lokal Guna Meningkatkan Daya Kognitif Dan Perkembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(4).
- Afifi, M., & Zahriyah, S. (2024). Pendampingan Implementasi Kurikulum Operasional Madrasah Di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatut Tholibin. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(3), 291-309.
- Sumartini, N. W., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Eksplorasi Kendala Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 665-671.
- Alnashr, M. S., & Nuraini, L. (2022). Penguatan Keterampilan Computational Thinking Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-18.
- Harahap, N. (2021). *Filologi Nusantara: pengantar ke arah penelitian filologi*. Prenada Media.
- Gani, R. H., Supratmi, N., Ernawati, T., & WIjaya, H. (2024). Mengembangkan bakat menulis siswa, meningkatkan keterampilan menulis cerpen, serta menumbuhkan minat baca dan tulis. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 3(2), 106-119.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., Km, S., ... & Pd, M. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Windiyani, T., Setiawan, B., Sofyan, D., Gani, R. A., & Iasha, V. (2025). *KURIKULUM CRT BERBASIS ESD: Teori dan Implementasinya di Sekolah Dasar*. PT. Pena Persada Kerta Utama.